

BAB II

RIWAYAT HIDUP CONDOLEEZZA RICE

2.1 Masa Kecil Condoleezza Rice

Menjadi orang kulit hitam di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1950-an tidaklah mudah. Meski berkulit hitam, ia terlahir sebagai anak satu-satunya di keluarga yang sangat berpendidikan. Condi lahir tanggal 14 November di Alabama. Namanya berasal dari musik Italia yaitu *Con dolcezza* yang artinya “*with sweetness*”. Ayahnya seorang pendeta yang pada akhirnya mendapat jabatan di University of Denver, sedangkan ibunya adalah seorang guru musik. Condi lahir dan besar di Birmingham selama 13 tahun, di mana lingkungannya merupakan masyarakat kelas menengah Afrika-Amerika. Penduduk yang tinggal di sana rata-rata pekerjaannya adalah guru, pendeta, dan pemilik toko. Meski terlahir sebagai keturunan budak dari kakek-nenek buyutnya yang merupakan seorang buruh tani rendahan, tapi Condi mampu membuktikan perbedaan ras bukan jaminan masa depan yang suram. Aktivitas masyarakatnya berpusat di gereja. Rice merupakan bagian dari klub gereja anak-anak.¹¹ Ia telah banyak melihat dan mengalami berbagai peristiwa. Berada di tengah-tengah lingkungan yang sedang mengalami pergolakan pemisahan negara dan meningkatnya rasisme. Ia banyak tidak masuk karena seringnya terjadi ancaman bom.

Dapat dibayangkan bagaimana kehidupan si kecil Condi di tengah-tengah yang penuh sentimen ras saat itu. Bahkan wanita berkulit hitam ini, pernah mendapati tanah kelahirannya hancur lebur akibat permusuhan rasial yang melanda wilayahnya pada November 1954. Sebagai warga Amerika kelas dua, hampir tidak ada tempat untuknya. Bayangkan jika tempat-tempat memperoleh pendidikan hingga hiburan hanya diperuntukkan bagi warga kulit putih. Condi berkata bahwa pada umur 7 tahun, ia pernah diusir dari toko pakaian hanya karena ia ingin mencoba baju di kamar pas yang kebetulan untuk orang kulit putih.¹² Bahkan keluarganya pun tidak dapat makan di

¹¹ Mary Dodson Wade, *Condoleezza Rice : Being the best*, (United States of America : The Milbrook Press, 2003), hlm 10.

¹² Condoleezza Rice “Perempuan Berhati Besi dari Masa yang Kelam, *Lisa Magazine*, No.1/VI, 2005, hlm 21.

restauran tempat mereka tinggal. Kemudian ia juga bersekolah menyatu dengan warga kulit putih. Teman-temannya yang sebagian besar merupakan warga kulit putih sering mengejeknya. Condi kecil banyak menghabiskan waktunya dengan mencoba untuk membuat perbedaan yang berarti dalam beberapa cara. Pada umur 9 tahun, sahabat Condi terbunuh di 16th Street Church. Hal ini mengajarkannya untuk menjadi lebih tegas dan kuat untuk melawan kesengsaraan. Tidak hanya itu, perlindungan dari sang ayah membuat Condi benar-benar merasa nyaman. Ia berkata bahwa kedua orangtuanya memberikannya perlindungan yang sangat baik. Namun tak urung orangtuanya mengharuskannya menonton aksi demonstrasi agar Condi bisa mengenal sejarah. Sewaktu ia berumur lima tahun, Condi sudah membaca sangat lancar maka tak heran jika Condi merupakan anak kecil yang jenius.

Kedua orang tuanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, membangun rasa percaya dirinya. Ibunya berusaha memperluas dan mengembangkan kemampuan anaknya yakni dengan cara memasukan Condi ke sekolah yang berbeda, menunjukkannya berbagai macam pengalaman sosial dan pendidikan. Seperti yang dapat dibayangkan bahwa kemampuannya sangat luar biasa, selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata, dan selalu mendapat peringkat pertama. Orangtuanya memasukannya pula ke berbagai klub buku, dan hal ini menjadi kegemarannya dalam membaca. Keluarganya sering membawakannya buku-buku yang berisi informasi-informasi terkini agar cara pandangannya pun dapat lebih berkembang. Tidak hanya prestasi akademiknya saja yang memuaskan, tetapi sejak umur tiga tahun, ia sudah belajar bermain piano. Ia dapat memahami sebuah musik sebelum ia dapat membaca sebuah kata.

John Rice dan Angelina Ray menyiapkan putrinya dengan sangat baik dan Condi juga dengan patuh menuruti dan menjalankan perintah yang diberikan oleh orangtuanya karena hal ini dilakukan juga semata hanya untuk kebaikan Condi sendiri. Selain itu juga agar ia mampu menghadapi apapun masalah yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat kulit putih, pertahanan diri dari rasisme, dan ia percaya dapat melalui itu semua. Dukungan dan dorongan kedua orang tuanya yang sangat kuat meyakinkan bahwa ia dapat menjadi apapun yang ia mau, bahkan menjadi Presiden Amerika

sekalipun. Pada umur 10 tahun ia berencana membuat perdamaian di Timur Tengah, tapi tidak ada seorang pun yang mendengarkannya karena ia masih di bawah umur dan berkulit hitam.

2.2 Masa Remaja Condoleezza Rice

Hidup di lingkungan serba keras membuat Condi terbiasa mandiri dan bercita-cita tinggi. Orang tuanya begitu mendorong semangat putrinya ini untuk maju. Condi dimasukkan ke *St. Mary's Academy* oleh kedua orangtuanya. Ia terkejut karena semua muridnya adalah perempuan, dan sebagian berkulit putih. Sekolah selalu terlihat mudah baginya. Tak heran Condi yang cerdas, sehingga bisa melompat dua tingkat lebih tinggi dan berhasil lulus dari sekolah menengah di usia belia, 15 tahun, walaupun penasihat sekolahnya tidak dapat memastikan bahwa Condi yang merupakan orang kulit hitam dapat melanjutkannya ke perguruan tinggi. Tak hanya sebatas pendidikan formal saja, kedua orang tua Condi juga memasukkannya ke sekolah balet, piano, bahasa Perancis, dan ice-skating. Pengalamannya bermain ice skating lebih banyak ia dapatkan ketika berada di Denver. Condi sangat antusias dalam bermain ice-skating. Ia menikmati struktur latihannya dan akan bermain secara kompetitif. Condi percaya bahwa ia banyak belajar dari kegagalan bermain ice-skating daripada melakukan hal yang lain. Ia berkata bahwa atletik memberikannya ketangguhan dan disiplin. Sejak kecil hingga sekarang Rice adalah fans berat dalam bidang olahraga.¹³

Setelah menyelesaikan pendidikan piano di Kamp Musik Apen, Rice mendaftarkan diri di *University of Denver* pada usia 15 tahun. kedua orangtuanya menginginkannya masuk secepat mungkin. Kedua orang tuanya menyuruhnya untuk mengunjungi suatu universitas pada musim panas, dimana anak remaja sebayanya berlibur mengunjungi taman Nasional *Yellowstone*. Condi tidak setuju akan hal tersebut. Ia merasa bahwa setiap orang harus menyelesaikan sekolah menengah atas terlebih dulu. Akhirnya, ia memutuskan untuk menjalankan keduanya. Setiap hari, Condi bangun jam setengah lima pagi. Awalnya ia berlatih ice-skating, setelah itu ia berangkat ke universitas dan mengambil dua kelas. Kemudian pada sore harinya, ia

¹³ Wade, *Op.Cit*, hlm.16-17

belajar di St. Mary. Sekolah menengah atas terasa membosankan baginya, hingga pada pertengahan semester Condi berkencan dengan seniornya yang merupakan seorang pemain hoki. Di lain hal, ia banyak menghabiskan waktunya untuk bermain piano.

Memainkan musik klasik seperti Mozart, Brahms, dan Beethoven. Orangtuanya membelikan piano untuknya karena mereka mengetahui keinginannya untuk menjadi seorang pianis. Beberapa bulan kemudian, ia meminta kepada ayahnya untuk memasukannya ke *Juilliard School of Music* di New York. Tetapi ayahnya menolak, Condi hanya mematuhinya saja dan ia juga sadar bahwa jarak sekolah musik tersebut ke tempat kuliahnya sangat jauh. Kemudian ia mengalami kesulitan untuk mendapatkan subjek mata kuliah yang harus diambilnya, cita-citanya berubah arah karena ia tidak akan menjadi seorang pianis.¹⁴ Lalu, ia beralih ke jurusan ilmu politik dan menekuninya. Ia mendalami ilmu politik Internasional dan tertarik mengikuti perkuliahan umum Profesor Josef Korbell, yang merupakan kepala Departemen hubungan internasional di *University of Denver*. Ia juga seorang ahli politik Soviet yang juga ayah mantan Menteri Luar Negeri AS, Madeline Albright.¹⁵

Selain itu, ayahnya selalu menceritakan sejarah tentang berbagai macam pergerakan seperti pergerakan hak asasi manusia dan pergerakan perdamaian. Sehingga dari hal semacam itulah pikiran Condi lebih terbuka tentang keadaan dunia. Tidak hanya itu, ayahnya juga mengajarkannya untuk mencintai olahraga sepakbola. Ia menghabiskan waktu liburnya untuk menonton pertandingan bola basket wanita, sepakbola, dan lain-lain.

Rice seperti remaja lainnya, ia juga sering mengunjungi toko-toko es krim dan buku komik dengan teman-temannya untuk menghilangkan rasa jenuhnya. Ia juga menyukai musik-musik remaja dan berbagai jenis aliran musik seperti blues, dan funk musik. Tetapi ibunya lebih mengarahkannya untuk mempelajari musik-musik yang dibawakan oleh Brahms (semacam lagu klasik yang setara dengan Beethoven dan Mozart). Dibalik sisinya yang tegas, dan keras ini, siapa yang menyangka ternyata Condi juga sempat merasakan rasanya jatuh cinta ketika remaja. Seorang reporter

¹⁴ Wade, *Loc.Cit*

¹⁵ "Condoleezza Rice Wanita Kulit Hitam Pertama Jadi Menlu AS", *Kartini*, No.1237, 2005, hlm 128.

Amerika berhasil menemukan data kehidupan Condoleezza Rice yang selama ini kita tahu bahwa Condi jarang terlihat jalan berdua dengan seorang lelaki. Reporter tersebut berkata bahwa Condi jatuh cinta dengan seorang pemain sepakbola selama ia kuliah di Denver.¹⁶ Tidak berbeda dengan kaum remaja lainnya, ia sudah beberapa kali mengalami jatuh cinta dengan seorang lelaki. Tapi uniknya, ia selalu berpacaran dengan lelaki yang memiliki potensi dan prestasi di bidang olahraga.

2.3 Pendidikan yang Telah Ditempuh Condoleezza Rice

Setelah menyelesaikan pendidikan piano di Kamp Musik Aspen, Rice mendaftarkan diri di *University of Denver* pada usia 15 tahun dengan harapan menjadi seorang pianis. Namun cita-citanya berubah saat ia datang ke sebuah kursus mengenai politik internasional yang dimentori Josef Korbel. Rice banyak belajar dari Professor Korbel yang merupakan ahli politik Soviet yang juga ayah mantan menteri luar negeri Amerika Serikat, Madeline Albright. Ia tertarik untuk belajar tentang bagaimana sebuah negara berkembang dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kuliahnya, Professor Korbel menunjukkan bagaimana politik mempengaruhi cara pemerintahan menjawab sebuah kesulitan. Rice memilih untuk mempelajari Uni Soviet. Selain itu, ia juga sangat menyukai musik dan kebudayaan Rusia. Pada waktu itu, ia belajar tentang sejarah dan politik dari negara komunis terbesar tersebut, lalu belajar berbicara bahasa Rusia dengan sempurna. Rice berpikir bahwa Rusia adalah tempat yang sangat ia inginkan untuk tahu tentang segala hal. Profesor Korbel sangat terkesan dengan muridnya itu. Mereka menikmati diskusi seputar kehidupan politik. Condi berkata bahwa Korbel adalah orang yang mengetahui bagaimana caranya mendorong seseorang yang mempunyai bakat untuk berusaha lebih keras lagi. Ia juga mengajarkan Rice tentang seni.

Condi lulus dari Universitas Denver di usianya yang ke-19 tahun, setelah menyelesaikan sekolah pendidikan piano di Kamp Musik Apen. Ia mendapatkan gelar sarjana di bidang ilmu politik dengan status *cum laude* dan *phi Beta Kappa* dari Universitas Denver tahun 1974. Belum puas dengan gelarnya, Condi kembali ke

¹⁶ www.yahoo.com

bangku pendidikan pada tahun berikutnya di *Notre Dame University*, South Bend, Indiana untuk memperoleh gelar master dalam ilmu politik tahun 1975. Pada saat itu, ia pun sudah mengantongi kemampuan untuk berbahasa di tiga negara, seperti bahasa Rusia, Perancis, dan Spanyol. Kemudian, ia kembali ke *University of Denver* untuk bertemu guru favoritnya. Tetapi sayangnya Josef Korbel sudah meninggal dan tidak dapat melihat apa yang telah Condi raih yaitu gelar Ph.D (Doktor of Philosophy) pada umurnya yang ke-26 tahun. Selain itu ia menjadi guru besar di *Institute for International Studies*, dosen kehormatan di *Hoover Institution*, dan lain sebagainya.

Pada umurnya yang ke-27, ia meninggalkan Colorado dan pergi ke California untuk belajar pengontrolan tentara militer di *Stanford University, Palo Alto*. Rice juga berhasil menyabet jabatan Profesor bidang Ilmu Politik dari Universitas Stanford. Setelah beberapa bulan ia memberikan kuliah di Universitas Stanford. Ketika ia berumur 28 tahun, Rice menjadi Provost (pembantu rektor) sebuah universitas. Hal ini mengejutkan banyak orang karena tidak ada provost perempuan selama ini, apalagi yang berasal dari keturunan Afrika-Amerika. Sebagai Provost di Stanford dari tahun 1993-1999. Karir akademisnya juga menanjak pesat hingga meraih dua penghargaan pendidikan tertinggi yaitu *Walter J Gores* (1984), juga Sekolah Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan (1993). Di luar segala halnya yang berhubungan dengan dunia pendidikan, ternyata Condi adalah penggemar berat tim persepakbolaan di Stanford.¹⁷ Hausnya pendidikan yang dirasa Condi menuahkan sekian banyak Gelar Doktor Kehormatan padanya, misalnya dari *Morehouse College*, tahun 1991, Universitas Alabama tahun 1994, Universitas Notre Dame tahun 1995, *Mississippi College School of Law* tahun 2003, kemudian dari Universitas Louisville, dan Universitas Negara Michigan tahun 2004. Semua gelar kehormatan ini mengukuhkan dirinya sebagai salah satu perempuan dengan gelar akademis terbanyak.¹⁸

¹⁷ Wade, *Op.Cit.*, hlm. 21-25.

¹⁸ Lisa Magazine, *Op.Cit.*, hlm 21-22

2.4 Perjalanan Karir Politik dan Bisnis yang ditempuh Condoleezza Rice

Setelah sukses dalam pendidikan, Condi juga sukses dalam berkarir. Pertama kali ia memulai karirnya dengan mengajar di Stanford. Pada tahun 1988, ketika George W. Bush senior menjadi presiden, ia mengundang Condi ke Washington untuk menjadi pencehatnya dalam masalah Uni Soviet. Setelah itu, Bush senior memperkenalkannya pada Presiden Uni Soviet yaitu Mikhail Gorbachev.¹⁹ Kemudian ia melanjutkannya pada karir politik. Di kurun waktu 1989 hingga Maret 1991 (Periode runtuhnya dinding Berlin dan berakhirnya Uni Soviet), Condi bekerja sebagai administrator George W. Bush senior. Tak lama memegang jabatan Direktur, ia langsung melejit dengan menjabat sebagai Senior Direktur Urusan Soviet dan Eropa Timur pada Dewan Keamanan Nasional. Dengan jabatannya ini, Condi ikut berperan dalam menyusun dan mengembangkan strategi bagi Bush Senior dan juga Sekretaris Negara, James Baker. Saat itu kasus yang ditangani adalah penyatuan Jerman Barat dan Timur. Pada umurnya yang ke-38, ia menjadi pembantu rektor (*Provost*) di Stanford. Sementara itu, belum pernah ada seorang wanita bahkan dari kalangan Afrika-Amerika yang menjadi seorang *Provost* (pembantu rektor) sebuah universitas. Tahun 1996, jabatannya berganti menjadi Asisten Khusus Direktur di Lembaga Hubungan Luar Negeri dan Internasional.²⁰

Hubungannya dengan Bush tidak hanya pada jabatan pemerintahan, tapi juga di bidang bisnis. Sebab, ia pernah menjabat sebagai salah satu Dewan Direktur di *Chevron* Corporation (perusahaan milik Bush Junior). Saat bekerja di *Chevron*, sempat pula terjadi kontroversi yang mempertanyakan kepentingan pribadi dan jabatannya oleh Komite Kebijakan Publik. Apalagi konon, *Chevron* pernah memiliki tanker minyak yang menggunakan namanya "*Condoleezza Rice*" hal itu dikarenakan *Chevron* sangat menghormati dan menghargai Condi tetapi kemudian karena kontroversi tersebut nama tanker itu diganti menjadi *Altair Voyager*. Condi juga memimpin Komite *Chevron* sampai ia berhenti pada tanggal 15 Januari 2001. Selain *Chevron*, Condi juga pernah menjabat direktur di berbagai perusahaan lain, seperti di *The Charles Schwab*

¹⁹ Mary Dodson Wade, *Op.Cit.*, hlm 23.

²⁰ www.Google.com.

Corporation, William and Flora Hewlett Foundation, Penasehat Badan Internasional J.P Morgan dan salah satu Dewan Gubernur San Fransisco Symphony. Ia juga banyak diminta sebagai penyandang dana berbagai lembaga, seperti *The Center for a New Generation, sekolah East Menlo Park.* Ia juga sempat menjabat sebagai Wakil Presiden di *Boys and Girls Club of the Peninsula.* Lalu menjabat sebagai dewan di berbagai organisasi, seperti *Transmerica Corporation, Hewlett Packard, The Carnegie Endowment for International Peace, The Rand Corporation, The National Council for Soviet and East European Studiers, The Mid-Peninsula Urban Coalition and KQED,* dan lain-lain.²¹

Dunia politik bagi Condi ibarat kamus berjalannya. Tak mengherankan bila strategis politis Condi yang jitu membuatnya langsung dikenal luas, utamanya di lingkungan keluarga Bush. Condi sudah lama menjalin persahabatan dengan Geoge W. Bush senior dan istrinya bernama Barbara. Tak lama setelah itu Bush Senior memperkenalkan Condi pada Bush Junior. Rupanya pertemuan itu membawa kecocokan satu sama lainnya. Condi yang dikenal sangat loyal pada keluarga Bush akhirnya sepakat membantu George W. Bush untuk menyelesaikan masalah luar negeri. Selama kampanye pemilihan Bush untuk menjadi presiden, Rice menolong berbagai bentuk kebijaksanaan luar negeri dan melatihnya untuk diskusi perdebatan presiden. Tahun 2000, Bush pun didaulat menjadi Presiden Amerika serikat dan memberi jabatan prestisius bagi Condy sebagai penasihat keamanannya. Dalam pekerjaan barunya ini, ia sering mengadakan perjalanan dengan presiden. Salah satu perjalanan yaitu mengunjungi Rusia untuk bertemu dengan presiden Vladimir Putin. Masyarakat Rusia kagum dengan Condi karena ia dapat berbahasa Rusia dengan baik. Pertemuan tersebut membawa ke hubungan yang lebih baik.

Hampir selama setahun, administrasi yang baru bekerja sesuai dengan program dan hal ini akan membuat kehidupan masyarakat Amerika lebih baik. Hingga pada suatu saat, tanggal 11 September 2001, serangan teroris menghancurkan bangunan di New York dan Washington, D.C di mana ribuan penduduk Amerika tewas. Negara dikejutkan oleh serangan tersebut. Presiden dan semua stafnya termasuk Condi

²¹ Lisa Magazine, *Op.Cit*, hlm.125

memfokuskan pada bagaimana merespon atau menjelaskan ancaman ini pada negara. Presiden mengirimkan pesawat untuk menyerang sekelompok teroris yang bersembunyi di Afghanistan. Afghanistan adalah negara miskin di Asia di mana orang-orangnya banyak yang menderita kelaparan. Condi menyarankan untuk memberikan makanan sebagai tanda atau pesan perdamaian. Ratusan paket makanan diturunkan dari pesawat di sekitar Afghanistan utara.

Kemampuan yang dimiliki Rice sangat mengagumkan. Baginya hal terpenting ialah mencapai keberhasilan. Condi berpikir bahwa ia dapat menjadi contoh sebuah figur untuk beberapa pria kulit putih. Maka dari itu, ia berusaha dengan sekuat tenaga menjalankan apa yang sudah menjadi kewajibannya. Beberapa orang berasumsi bahwa ia dapat menjadi senator atau yang lebih hebat lagi adalah ia dapat menjadi seorang Presiden Amerika Serikat. Condi berkonsentrasi pada pekerjaan yang ia lakukan. Rice berkata bahwa ia telah belajar melakukan apa arti suatu pekerjaan untuknya. Lakukan apa yang kamu perbuat, lakukan dengan baik dan lihat apa yang akan terjadi selanjutnya.

Sejak itulah ia terlibat di dapur politik Bush Junior dan menjadi satu-satunya perempuan di kelompok "*The Vulcans*". Masuk dalam kelompok penasihat kebijakan luar negeri Bush itu, rekan politik Bush yang kini menjadi wakil presiden, Dick Cheney, mantan Menteri Luar Negeri bernama George Schultz, dan Paul Wolfowitz yang kini menjadi Wakil Menteri Pertahanan.²² Siapa sangka Condi berada di balik pemikiran Bush tentang komunisme, perang dingin, pasar bebas, senjata nuklir, terorisme, dan lain-lain. Saat diskusi tentang penyerangan Al-Qaeda, Rice menjelaskan dengan intelektualnya tentang hal tersebut. Ada analisis lain yang mengatakan Condi juga yang memberi masukan pada Presiden Bush saat mengeksekusi rencana lama Amerika mengganti rezim Saddam Hussein. Begitu juga saat ia membela mati-matian membela bosnya itu saat mengecam negara Irak, Iran, dan Korea Utara. Condi merupakan ujung tombak untuk masalah-masalah militer Amerika. Sukses mengantarkan Bush ke kursi kepresidenan jelas membuat karir Condi terus menanjak. Terbukti di bulan Januari 2005 lalu, ia dilantik secara resmi oleh Senat Amerika Serikat

²² Kartini, *Op.Cit*, hlm. 126-127

menjadi Menteri Luar Negeri Amerika Serikat menggantikan Collin Powell yang mengundurkan diri.²³

Dialah orang Afrika-Amerika kedua dan wanita pertama yang menjabat Penasehat Keamanan Nasional negara. Ia pula wanita Afrika-Amerika pertama yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. Dengan jabatan barunya itu Condoleezza Rice tampil sebagai wanita yang paling berkuasa di kancah politik internasional. Seorang pakar politik bernama Jay Nordlinger mengatakan bahwa peningkatan karir Rice jelas sangat bisa dipertanggungjawabkan. Condi memiliki syarat-syarat yang mampu membawanya menuju puncak popularitas.

2.5 Rangkuman

Setelah penjabaran riwayat hidup Condoleezza Rice di atas, terlihat sekali bahwa ia adalah seorang wanita yang berpendirian kuat dan berkemauan keras untuk mencapai apa yang diinginkannya. Dalam hal ini saya melihat bahwa meskipun ia berasal dari ras kulit hitam yang dikucilkan oleh masyarakat kulit putih, tetapi ia tidak putus asa untuk membuktikan bahwa ia mampu berprestasi bahkan menunjukkan bahwa ia berhasil menandingi mayoritas kulit putih. Selain itu, hal itu menjadi sebuah kebanggaan bagi dirinya, keluarganya, maupun orang kulit hitam. Seperti yang dikutip oleh Washington Post *"I am African-American and proud of it. I wouldn't have it any other way. And it has shaped who I am and it will continue to shape who I am"*²⁴.

Dalam pandangan saya, Condoleezza Rice sangat menitikberatkan pada bidang pendidikan untuk meraih sebuah kesuksesan. Latar belakang kedua orang tuanya yang berkecimpung di dunia pendidikan juga merupakan pengaruh dalam memberikan karakter terhadap Condoleezza Rice. Seperti yang selalu ia ingat perkataan ayahnya, *"if it's in your head, no one can take it from you"*. Ia pun telah membuktikannya bahwa ia sukses menjalannya baik di pendidikan maupun karirnya.

Kesukaannya pada dunia olahraga mempengaruhi karakter Condi yang pembawaannya begitu tegas, dan disegani seperti pria pada umumnya. Ia memang

²³ Kartini, *Loc.Cit*

²⁴ www.google.com

sangat menggemari olahraga, dan dengan seringnya berlatih kegiatan olahraga berarti juga harus tepat waktu dalam menjalankan semuanya itu. Maka hal ini menjadikannya memiliki karakter yang berdisiplin tinggi, dan tegas dalam mengambil sikap. Tetapi dibalik sisi 'maskulinnya', ia pun memiliki sisi feminin, dimana ia senang memainkan piano dengan lagu-lagu klasik seperti Beethoven, Bach, Mozart. Di dunia politik, Rice mendapatkan kepercayaan baik dari presiden maupun para staf pemerintahan lainnya. Mengapa Rice layak mendapatkan kepercayaan tersebut dan apakah yang membuatnya menjadi layak mendampingi Presiden Amerika? Dalam permasalahan ini, saya berasumsi bahwa Condi layak mendapatkan kepercayaan dari pemerintah Amerika Serikat karena ia adalah seorang wanita yang sangat cerdas. Ia tahu apa yang harus dilakukannya dan mempertanggungjawabkannya. Selain itu, ia juga telah bekerja keras dan berdisiplin dalam menangani kepentingan politik. Menurut saya mendapatkan kepercayaan itu tidaklah mudah karena Condi sendiri mengalami diskriminasi ras di lingkungannya.

Condi dapat membuatnya layak dengan membuktikan yang terbaik di kancah politik dan mendapatkan kepercayaan. Ia juga layak mendampingi seorang presiden karena menurut pendapat saya dengan berbagai macam pengalaman dan pengetahuan luas yang telah dimilikinya membuatnya memiliki banyak strategi dan pikiran-pikiran yang dapat membantu kinerja pemerintahan dan ikut menyumbangkan ilmunya untuk memecahkan masalah politik. Tetapi menurut pandangan saya, dengan seringnya ia berhubungan dengan orang-orang pemerintahan yang mayoritas adalah orang kulit putih, Condi seperti bagian dari mereka dan seolah tidak terlalu mempedulikan masalah diskriminasi ras terutama kepentingan kulit hitam. Maka tak heran ada anggapan sebagian orang kulit hitam lainnya yang menganggap bahwa Rice terlalu sibuk dengan orang kulit putih saja tanpa membela kaumnya. Bagaimanapun juga, setelah melihat keseluruhan riwayat hidup Condoleezza Rice, kita bisa melihat bahwa ia telah berjuang untuk mendapatkan apa yang menjadi hasratnya dan mampu menjadi Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. Selain itu, hal ini menegaskan bahwa sekalipun perjalanan hidupnya kelam dan mengalami banyak rintangan, ia tetap membuktikan untuk menjadi yang terbaik dalam hal apapun dan untuk siapa pun.